

Penumbangan Rezim melalui Gerakan Masyarakat Dunia Maya (Media Sosial) di Timur Tengah

Taufik dan Iqbal Aulia Rizal

Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pasundan
Jalan Lengkong Besar No. 68, Bandung, Indonesia
taufik@unpas.ac.id

Diserahkan: 5 Juni 2018; diterima: 31 Agustus 2018

ABSTRACT

Social media has become a new alternative in the field of communication in the circle of people's lives in the Middle East which offers freedom especially in terms of self-expression, something that has been hindered by the censorship of anti-critic dictatorial regimes. Unpredictably, the expression of disappointment expressed by Middle Eastern society towards the government through social media can be a lighter revolution that hit the Middle East countries in 2011. The purpose of this research is to know, explore, and describe some of the links between the revolution, the public sphere, and the movement of society through social media in the Middle East. A revolution in Tunisia in 2011 has been a generator of community movements in overthrowing the muscle rigid regimes in some Middle Eastern countries such as Egypt and Libya.

Keywords: *social media, revolution, social movement, public space, Middle East.*

ABSTRAK

Media sosial telah menjadi alternatif baru di bidang komunikasi dalam kehidupan masyarakat di Timur Tengah, yang menawarkan kebebasan terutama dalam hal ekspresi diri, sesuatu yang dihalangi oleh rezim diktator anti-kritik. Tak terduga, ekspresi kekecewaan masyarakat Timur Tengah terhadap pemerintah melalui media sosial dapat menjadi pemicu revolusi negara-negara Timur Tengah pada tahun 2011. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, mengeksplorasi dan menggambarkan beberapa hubungan antara revolusi, ruang publik, dan pergerakan masyarakat melalui media sosial di Timur Tengah. Sebuah revolusi di Tunisia pada tahun 2011 telah menjadi generator gerakan masyarakat dalam menggulingkan rezim kaku di beberapa negara Timur Tengah seperti Mesir dan Libya.

Kata kunci: *Media Sosial, Revolusi, Gerakan Sosial, Ruang Publik, Timur Tengah.*

PENDAHULUAN

Dalam kurun waktu 2010-2011, khalayak dunia digemparkan dengan berita kawasan Timur Tengah yang mengalami pergolakan politik cukup panas yang ditandai dengan munculnya serangkaian

demonstrasi penolakan terhadap pemerintah di beberapa negara, yang organisir oleh gerakan aktivis-aktivis pemuda untuk menumbangkan rezim-rezim diktatorian di negara mereka. Pergolakan dan aksi demonstrasi besar

Indonesian Journal of International Relations, Vol. 2, No. 2, pp. 20-29.

©2018 by Indonesia Association for International Relations

ISSN 2548-4109 electronic

diawali oleh aksi protes pedagang buah dan sayur, Mohammed Bouazizi, di Tunisia, ia memprotes ketidakadilan gubernur tempatnya berdagang, Sid Bouzid. Namun, aksi tersebut tidak ditanggapi dengan baik oleh pemerintah dan berujung pada tindakan membakar dirinya sendiri di depan gedung pemerintahan pada 17 Desember 2010. Meskipun sempat dibawa ke rumah sakit, nyawa Bouazizi tidak dapat tertolong dan akhirnya wafat pada tanggal 4 Januari 2011 (Sahide *et al.*, 2015). Wafatnya Bouazizi mejadi simbol perlawanan bagi masyarakat Tunisia dan menjadi efek domino terhadap negara-negara di Timur Tengah yang kondisinya mirip Tunisia – rezim berkuasa selama puluhan tahun dan kemiskinan.

Efek domino yang terjadi di negara-negara Arab ini kemudian populer dengan *Arab Spring*. *Arab Spring* merupakan gerakan perubahan yang dilakukan oleh masyarakat sipil dengan menggulingkan kepemimpinan yang ada dengan harapan adanya perubahan dalam tatanan pemerintahan (Musaddad, 2014). Peristiwa demonstrasi besar-besaran di negara kawasan Timur Tengah menandai fenomena gelombang demokrasi di kawasan ini. Dari runtutan kesamaan kejadian yang telah menimpa negara-negara kawasan Timur Tengah, dapat menunjukkan bahwa *Arab Spring* merupakan suatu bentuk protes massa yang bertujuan menggulingkan, menurunkan, melengserkan, serta melakukan kudeta terhadap para pemimpin negara karena telah bertindak diktator, otoriter, korup, dan menindas rakyat dalam memimpin. Namun, secara sederhana Arab spring lebih dikenal dengan turun masa ke jalan untuk melakukan demonstrasi dan protes terhadap pemerintah, sekaligus

menuntut presiden turun dari jabatannya (Agastya, 2013: 12).

Pada kasus gejolak dan konflik yang terjadi di negara-negara Arab, telah muncul sebuah pola yang sangat menarik untuk diteliti; yakni, bagaimana media sosial, yang dimiliki oleh para warga digunakan untuk membangun sebuah opini dan gerakan sosial yang digunakan untuk menarik perhatian, simpati, dan empati dari masyarakat baik dari dalam negeri maupun dunia internasional. Bahkan dalam beberapa media daring menuliskan bahwa gerakan ini merupakan *Facebook Revolution* ataupun *Twitter Rebellion* di berita teratas surat kabarnya (Wolman, 2013). Selain Facebook dan Twitter, Youtube juga menjadi salah satu media sosial yang sangat populer yang menayangkan aksi-aksi para demonstran dan anak muda Timur Tengah untuk menumbangkan rezim pemerintah mereka. Dalam konteks ini, penggunaan media sosial ini semakin menguatkan efek dari globalisasi yang juga mempermudah persebaran informasi dan gerakan-gerakan sosial baik sifatnya positif maupun negatif. Sehingga, tidaklah mengherankan jika fenomena media sosial telah menciptakan suasana baru dalam arus informasi kepada masyarakat luas dan memberikan dampak yang sangat besar bagi sebuah rezim yang berkuasa.

Fenomena unik dan tak biasa di Timur Tengah yang diakibatkan oleh media sosial berdampak besar dan memberikan gelombang dan aksi masa yang cukup besar dan kuat untuk menumbangkan rezim. Aksi ini pada akhirnya merupakan bagian dari proses demokrasi – demokratisasi – di Timur Tengah.

KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa konsep sebagai alat analisis yang membantu penulis dalam menjelaskan fenomena yang terjadi di Timur Tengah.

Gerakan Sosial

Gerakan sosial sangat erat kaitannya dengan masyarakat karena masyarakatlah yang menjadi motor utama penggerak dari gerakan sosial. Dalam perumusan konsep gerakan sosial sendiri terdapat beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Anthony Giddens menyatakan bahwa “gerakan sosial merupakan suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan” (Putra, 2006: 3). Adapun Sidney Tarrow memiliki konsepsi tersendiri, yang lebih memfokuskan pada aspek sosial politik, dengan mendefinisikan gerakan sosial sebagai sebuah tantangan kolektif oleh orang-orang yang mempunyai tujuan bersama berbasis solidaritas, (yang dilaksanakan) melalui interaksi secara terus-menerus dengan para elit, lawan-lawannya, dan pejabat-pejabat (Budiardjo, 2008: 383).

Hal ini selaras dengan fenomena yang melanda kawasan Timur Tengah, yang dimotori oleh masyarakat dari negara Tunisia, Mesir, dan Libya sebagai negara-negara tempat lahirnya inisiasi-inisiasi pergerakan masyarakat dalam melawan rezim yang berkuasa. Masyarakat di tiga negara tersebut melakukan tindakan kolektif dengan membentuk komunitas di dunia maya sebagai upaya untuk mengejar kepentingan bersama, yakni

menumbangkan rezim otoriter dengan mengharap pergantian kekuasaan ke arah yang lebih baik.

Media Baru

Media Baru merupakan sebuah terminologi untuk menjelaskan konvergensi antara teknologi komunikasi digital yang terkomputerisasi serta terhubung ke dalam jaringan. Menurut Denis McQuil bahwa media baru merupakan media telematik yang merupakan teknologi elektronik (Mcquail, 2012: 16). Hal ini menunjukkan program televisi, film, majalah, buku, surat kabar, dan jenis media cetak lainnya tidak termasuk media baru (Komunikasi Praktis, 2014).

Media Baru pada saat ini menjadi sesuatu yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat global. Sifatnya yang lebih fleksibel, luas, dan mudah diakses menjadi alasan utama mengapa media baru lebih cocok bagi masyarakat pada saat ini. Penggunaan jejaring sosial menjadi sesuatu yang lumrah bagi sebagian kalangan untuk saling menjalin pertemanan maupun untuk sekedar hiburan. Perlahan fungsi dari media baru ini mejadi meluas, ketika masyarakat menjadikannya sebagai wadah untuk saling berdiskusi, bertukar pikiran, maupun menggalang dukungan. Singkatnya, jejaring sosial menjadi ruang publik baru untuk merespon realitas yang terjadi.

Ruang Publik

Menurut Habermas bahwa ruang publik dipahami sebagai ruang orang-orang privat yang datang bersama-sama sebagai publik, mereka mengklaim ruang tersebut sebagai milik publik yang tidak

diatur dari atas (negara) sebagai (bentuk) kewenangan publik. Jika definisi ini digunakan secara konsisten, ruang publik tidak hanya didefinisikan ada dalam arti politik, tetapi juga ekonomi, sosial, bahkan budaya. Ruang publik adalah pengejawantahan rasionalitas publik dalam ruang-ruang artikulasi yang tersedia di masyarakat (Umar *et al.*, 2014: 118). Sedangkan saat ini ruang publik bukan hanya sebatas ruang dalam konteks sesungguhnya. Pemanfaatan jejaring sosial sebagai ruang publik baru melahirkan sebuah istilah baru yang disebut Poster (1995) sebagai Ruang Virtual (*Virtual Sphere*). Ruang virtual ini memfasilitasi publik untuk melakukan interaksi melalui beragam jenis komunikasi internet, mulai dari satu ke banyak entitas atau dari banyak ke banyak hingga penggunaan fasilitas beragam interaksi (Nasrullah, 2014: 109). Dalam konteks ini, aksi demonstran yang terjadi di Timur Tengah merupakan aksi dari gerakan sosial yang dibuat dari kampanye-kampanye melalui ruang virtual, yang kemudian membentuk suatu komunitas yang besar pada ruang publik yang sangat bebas.

PEMBAHASAN

Perkembangan Media Sosial di Timur Tengah

Menurut penelitian yang dilakukan oleh program Tata Kelola dan Inovasi Dubai School of Government, penetrasi jejaring sosial dan teknologi Web 2.0 melonjak di wilayah Arab. Secara demografis, wilayah Arab adalah daerah yang muda, di mana kaum muda Antara usia 15 dan 29 merupakan sekitar sepertiga dari populasi (Salem & Mourtada, 2011).

Mudahnya akses teknologi yang dimiliki dan mayoritas penduduknya ialah

golongan pemuda, menjadikan Tunisia sebagai salah satu negara di kawasan Timur Tengah yang aktif dalam bermedia sosial. Berdasarkan data bulan Januari 2011, Tunisia masuk ke dalam 10 besar pengguna Facebook terbesar di kawasan Timur Tengah dengan jumlah pengguna mencapai 1,820,880 pengguna, dengan tingkat pertumbuhan pengguna Facebook 17,55 persen (Salem & Mourtada, 2011: 8).

Hampir sama dengan Tunisia, Mesir memiliki populasi terbanyak di Timur Tengah berdasarkan data tahun 2010 dengan jumlah penduduk sebanyak 84.474.427 jiwa, dengan jumlah pengguna 4,634,600 jiwa atau termasuk ke dalam tujuh besar pengguna Facebook terbanyak di kawasan, atau 22% dari total pengguna Facebook di kawasan Timur Tengah (Salem & Mourtada, 2011b). Sedangkan di Libya, dengan jumlah penduduk 6,545,619, jumlah pengguna Facebook di Libya sebanyak 260,400 per Desember 2010 dengan jumlah penetrasi pertumbuhan pengguna Facebook sebanyak 3.98 persen (Salem & Mourtada, 2011b: 6). Adapun dalam penggolongan pengguna Facebook, kaum muda Libya ternyata menjadi golongan yang aktif dalam berinteraksi di sosial media yang satu ini. Dari total 71.76 persen total pemuda di Libya, 46.84 persen di antaranya adalah pengguna aktif Facebook (Salem & Mourtada, 2011b: 8). Hal ini pula yang memicu penggunaan sosial media di Timur Tengah yang dinamis.

Pergerakan Sosial di Timur Tengah

Pergerakan sosial di Timur Tengah mulai memanas pada tahun 1 Januari 2011, tepatnya ketika situasi politik di sana mulai mengalami keguncangan. Peristiwa politik yang dimulai aksi bakar diri

seorang pemuda bernama Mohammed Bouazizi di Tunisia hingga merambat ke negara-negara Arab lainnya, seperti Mesir, Libya, Bahraian, dan lain sebagainya. Peristiwa politik tersebut menjadi awal kebangkitan gerakan massa (*people power*) untuk bangkit melawan rezim-rezim diktator di sebagian besar negara-negara Arab. Kebangkitan gerakan massa itulah yang mengakhiri kekuasaan beberapa pemimpin tiran, dimulai dari Tunisia, Zein Al-Abidin Ben Ali, disusul oleh berakhirnya era Mubarak di Mesir, Suriah yang sampai hari ini masih terus bergejolak untuk melawan rezim Bashar al-Assad, dan beberapa negara Arab lainnya yang tidak terlepas dari gejolak politik tersebut.

Peristiwa pemicu dari peristiwa Arab Spring di Tunisia diawali dari perselisihan antara dua golongan yang kontras, yaitu aparat keamanan dan rakyat biasa. Mohammed Bouazizi, seorang pemuda, 26 tahun merupakan salah satu seorang sarjana yang kesulitan mencari pekerjaan di negaranya sendiri. Ketidakpuasannya inilah yang juga menjadi salah satu pendorong untuk menjadi seorang penggerak sosial dengan melakukan aksi protes di depan gedung Sid Bouzid (CNN World, 2011). Namun, aksi protes yang dilakukan ini tidak ditanggapi serius oleh pemerintah setempat – bahkan Gubernur menolak menemui Bouazizi. Rasa frustrasi yang memuncak ini pula yang mengantarkan Bouazizi melakukan aksi yang lebih parah, yaitu membakar dirinya sendiri di depan gedung pemerintahan Sid Bouzid (Tamburaka, 2011: 25-26).

Bouazizi memang sempat dilarikan ke rumah sakit dan mendapatkan perawatan serius dan akhirnya wafat sekitar 17 hari pasca aksinya di depan

gedung Sid Bouzid pada tanggal 4 Januari 2011. Meskipun Presiden Tunisia, Zein al-Abidin Ben Ali sempat menjenguk Bouazizi di rumah sakit, Ben Ali tetap dianggap oleh rakyatnya sebagai orang yang paling bertanggungjawab atas kematian Bouazizi. Pada saat yang sama kurang lebih 5.000 orang ikut ambil bagian dalam proses pemakamannya. Keesokan harinya, Bouazizi dimakamkan di pemakaman Bennour Garat, 10 mil dari Sidi Bouzid (Sahide *et al.*, 2015: 121).

Setelah menjadi perhatian publik, aksi bakar diri dari seorang Bouazizi ini menjadi titik balik bagi masyarakat di Tunisia khususnya, dan masyarakat Timur Tengah pada umumnya untuk menguncang kekuasaan dari tangan rezim otoriter di negara-negara Arab, bukan hanya di Tunisia (Campante, Filipe, & Chor, 2012: 167). Massa yang sudah mulai geram turun ke jalan melakukan aksi demonstrasi menuntut keadilan dan juga aksi solidaritas bagi Bouazizi. Sejumlah jejaring sosial seperti Facebook dan YouTube menyorot beberapa gambar dari aksi tersebut yang menyebabkan meluasnya simpati dari masyarakat di dunia maya (Sahide *et al.*, 2015: 121). Video yang dilansir media al-Jazeera dengan judul “*Suicide that sparked a revolution*” telah dilihat sebanyak 56 ribu kali (Al-Jazeera English, 2011) Sedangkan laman Facebook “Mohamed Bouazizi” telah diikuti 3.160 pengikut untuk menunjukkan rasa solidaritas terhadap kematian Bouazizi, dan tentunya hal inilah yang pada akhirnya juga mengundang perhatian masyarakat luas untuk menggelar aksi solidaritas di dunia nyata berupa demonstrasi.

Setelah kematian Bouazizi, gerakan perlawanan terus terjadi hingga kekerasan meningkat terus-menerus, bahkan semakin

mendekati ibukota negara, Tunis. Pada tanggal 27 Desember 2010, sekitar 1.000 warga bersama-sama dengan penduduk Sidi Bouzid mengekspresikan solidaritas dengan menyerukan suatu aksi bersama menentang pemerintahan. Pada saat yang sama, sekitar 300 pengacara mengadakan sebuah aksi demo dekat pemerintahan istana di Tunis. Demonstrasi kembali dilanjutkan pada tanggal 29 Desember 2010 (Sahide *et al.*, 2015: 121). Di sisi lain, serangkaian demonstrasi yang terus-menerus terjadi akhirnya mencapai tujuannya yaitu ketika Presiden Ben Ali mengumumkan pengunduran dirinya pada tanggal 14 Januari 2011 dan melarikan diri ke Arab Saudi.

Tumbangnya Rezim Ben Ali di Tunisia merupakan sebuah kabar yang mengejutkan, khususnya bagi masyarakat Timur Tengah. Rezim yang telah berkuasa selama 23 tahun lamanya di Tunisia harus tumbang di tangan rakyatnya sendiri. Dan menjadi awal revolusi Timur Tengah. Kondisi negara-negara Timur-Tengah, yang mayoritas masih menerapkan sistem pemerintahan otoritarian juga menambah tidak kondusifnya situasi politik, di mana rakyat sudah mulai berani menyampaikan ketidakpuasan, bahkan perlawanan terhadap penguasa.

Mesir termasuk salah satu negara yang terkena efek domino dari tumbangnya rezim Ben Ali di Tunisia. Terjadinya revolusi Mesir berawal dari meninggalnya seorang pemuda bernama Khaled Said (28 tahun), seorang aktivis di dunia maya yang ikut menyuarakan solidaritas terhadap Mohamed Bouazizi dalam perlawanan nya terhadap rezim otoriter, pada bulan Juni tahun 2010. Khaled Said meninggal karena disiksa oleh sejumlah aparat kepolisian yang di sebuah

warung internet di kota Alexandria. Foto Khaled Said dalam kondisi mengenaskan segera tersebar di internet, menjadi perhatian publik dan menarik simpati seorang pemuda bernama Wael Ghonim untuk membuat laman Facebook bernama 'May Name Is Khaled Said.' Alamat Facebook ini kemudian diblokir oleh pemerintah. Namun, Wael kemudian membuat laman baru dengan nama *We are All Khaled Said* (Irenawati, 2014: 78).

Pada tanggal 25 Januari 2011, ribuan masyarakat turun ke jalan di Kairo untuk menuntut reformasi dari rezim Mubarak. Dirancang di *Tahrir Square*, di pusat kota Kairo, mereka meneriakkan: "roti, kebebasan, dan harga diri." Protes berlangsung 18 hari, dengan militer berdiri diam saat Mubarak mengumumkan kepergiannya. Setelah lebih dari 30 tahun memerintah, Mesir siap memasuki fase berikutnya. Peristiwa di Mesir membuat dunia terkejut. Padahal gejolak politik pernah terjadi sebelumnya di Mesir, meskipun tidak sebesar ini (Shukrallah, n.d.). Warga Mesir, yang sejak 25 Januari 2011 turun ke jalan menuntut pergantian rezim, akhirnya merayakan kemenangan pada Jumat malam, 11 Februari 2011, setelah mereka mendengar Wakil Presiden Omar Suleiman, melalui televisi, yang memberitahukan kepada seluruh warga Mesir bahwa Presiden Hosni Mubarak mengundurkan diri dan menyerahkan kekuasaan kepada Dewan Agung Militer. Revolusi rakyat Mesir pada saat itu mempunyai obsesi membangun sistem demokrasi di negaranya (Sahide *et al.*, 2015: 123).

Peristiwa demonstrasi anti pemerintah di Tunisia dan Mesir turut menginspirasi rakyat Libya. Dengan latar belakang sosial politik yang kurang lebih

serupa dengan Tunisia dan Mesir, rakyat Libya mulai berani untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap kepemimpinan sang presiden, yaitu Moammar Khadafi. Selain itu, kelakuan dari putra mahkota yaitu anak-anak dari Muammar Khadafi, yang dituding memperkaya diri sendiri menggunakan kekayaan negara (Abdulahad, 2011). Salah satu perilaku dari putra Khadafi, Hannibal Khadafi, yang menjadi sorotan media Internasional adalah ketika sang putra mahkota dituding meyaksa pembantu rumah tangga nya sendiri, yang menyebabkan Hannibal ditangkap di Geneva, Swiss. Anehnya, rezim Khadafi malah merespon dengan kebijakan politik luar negeri yang tidak strategis, berupa pemboikotan produk Swiss, pencabutan hak usaha bagi para pengusaha Swiss di Libya, dan bahkan penarikan diplomat Libya dari Swiss (Harian Kompas, Oktober 2011). Pada tanggal 15 Februari 2011, demonstrasi anti pemerintah meletus di Banghāzī oleh para pemrotes yang marah karena penangkapan seorang pengacara hak asasi manusia, Fethi Tarbel. Para pemrotes meminta Khadafi untuk mundur dan membebaskan tahanan politik. Pasukan keamanan Libya menggunakan meriam air dan peluru karet melawan kerumunan, mengakibatkan sejumlah korban cedera. Untuk melawan demonstrasi lebih jauh, sebuah demonstrasi pro-pemerintah yang diatur oleh otoritas Libya disiarkan di televisi nasional (Britanica, 2011). Demonstrasi yang berlangsung berbulan-bulan lamanya akhirnya harus berakhir dengan peristiwa yang menggenaskan, dengan tewasnya sang presiden, Muammar Khadafi di tangan demonstran anti pemerintah pada 20 Oktober 2011 (Al-Jazeera, 2011).

Pengaruh Media Sosial terhadap Gerakan Sosial Masyarakat Kawasan Timur Tengah

Pertumbuhan media sosial yang cukup pesat di Timur Tengah membawa dampak yang besar bagi kehidupan masyarakatnya. Dalam aspek media informasi dan komunikasi, masyarakat Timur Tengah jelas sangat terbantu dengan hadirnya Facebook dan Twitter yang menjadi alternatif dari media komunikasi mainstream. Informasi yang tersebar baik itu dalam cakupan nasional, regional, bahkan global sekalipun dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat Timur Tengah, sesuatu yang tidak ditawarkan oleh media mainstream di Timur Tengah yang terhalang oleh sensor pemerintah. Maka, bukan sesuatu yang mengherankan bila lewat media sosial pula, masyarakat Timur Tengah, khususnya di negara Tunisia, Mesir dan Libya, dapat saling beronsolidasi dalam upaya perlawanan terhadap penumbangan rezim yang berkuasa di negara masing-masing. Melalui media sosial, masyarakat di Tunisia, Mesir dan Libya membentuk semacam ruang publik baru demi menghindari kontrol pemerintah. Pemerintah yang represif akan ungkapan ketidakpuasan dan cenderung anti kritik menjadikan masyarakat bersama-sama berkonsolidasi untuk melakukan sebuah gerakan perubahan melalui media sosial, yang diawali dari sekedar dukungan, inisiasi aksi, dan berlanjut pada aksi nyata.

Dalam konteks pengaruh, dapat diambil beberapa pengaruh media sosial terhadap gerakan masyarakat di Timur Tengah (peristiwa Arab Spring 2011), di antaranya yaitu:

1. Informasi yang lebih terbuka. Akses informasi yang selama ini lekat

dengan kontrol pemerintah, terutama melalui media lama, kini bisa diakses lebih mudah dan lebih luas oleh masyarakat. Informasi yang didapat pun lebih terbuka, tanpa adanya proses sensor dari pemerintah. Dalam peristiwa Arab Spring, media sosial juga digunakan sebagai alat organisir oleh demonstran, seperti dalam menyebarkan info dan berbagai opini mengenai kekejaman rezim yang berkuasa (Radcliffe, 2017).

2. Munculnya berbagai macam petisi maupun dukungan terhadap para demonstran di Timur Tengah. Kemudahan informasi melalui media sosial di masyarakat Timur Tengah juga turut membuka pintu dukungan yang lebih luas. Kemunculan situs-situs dukungan bagi para martir revolusi dalam peristiwa Arab Spring, seperti laman Facebook Mohamed Bouazizi dari Tunisia dan We are All Khaled Said dari Mesir, hingga ShababLibya dari Libya menjadi bukti dukungan dari masyarakat luas bagi masyarakat Timur Tengah dalam menuntut keadilan dari para penguasa.
3. Demonstrasi aksi nyata sebagai bentuk realisasi perlawanan dari dunia maya. Para demonstran menggunakan media sosial sebagai media pengorganisir penggerak masyarakat dalam melakukan aksi nyata. Aksi demonstrasi dari Desember 2010 hingga Januari 2011 masyarakat Tunisia di berbagai tempat di Tunisia, Demonstrasi Masyarakat Mesir dari Januari hingga Februari 2011, hingga Demonstrasi masyarakat Libya dari Februari

hingga Oktober 2011 menjadi bentuk aksi nyata masyarakat Timur Tengah yang digagas dari media sosial dalam melakukan perlawanan terhadap pemerintah (Irenawati, 2014: 78-79).

4. Aksi penumbangan rezim di Timur Tengah. Negara-negara di Timur Tengah seperti Tunisia, Mesir, dan Libya mengalami penumbangan rezim yang telah berkuasa dalam jangka waktu yang lama. Di Tunisia, aksi demonstrasi dan kerusakan masyarakat Tunisia akhirnya bisa melengserkan kepemimpinan Presiden Ben Ali yang telah berkuasa kurang lebih 24 tahun lamanya pada 14 Januari 2011. Rezim Mubarak yang telah berkuasa selama 30 tahun lamanya juga ditumbangkan rakyatnya pada 11 Februari 2011 (Sahide *et al.*, 2015: 122). Bahkan di Libya, Muammar Qadhafi sang penguasa harus tewas setelah pertempuran antara pihak pro dan oposisi pemerintah di Tripoli pada 20 Oktober 2011 (Sahide *et al.*, 2015: 79).

Dari beberapa yang telah dipaparkan di atas, bisa dilihat bahwa pengaruh media sosial terhadap gerakan sosial di Timur Tengah ternyata bisa memberikan dampak yang besar. Dimulai dengan ungkapan ketidakpuasan terhadap kepemimpinan rezim, dilanjut dengan konsolidasi masa, hingga akhirnya aksi nyata dalam penumbangan rezim. Sehingga, kekuasaan para penguasa otoriter yang telah lama berjaya di beberapa negara Timur Tengah pada akhirnya dapat dilumpuhkan oleh semangat perubahan rakyatnya sendiri.

KESIMPULAN

Tulisan ini telah menguraikan bagaimana pengaruh media sosial sebagai media baru dalam peristiwa *Arab Spring* serta implikasinya terhadap gerakan masyarakat di kawasan Timur Tengah dalam menumbangkan rezim, khususnya di Tunisia, Mesir, dan Libya. Peristiwa Arab Spring ini ditenggarai menjadi awal kebangkitan Gerakan Masyarakat Timur Tengah dalam menuntut adanya perubahan tatanan pemerintahan yang dinilai sudah tidak layak. Kesamaan latar belakang sosial, politik, dan ekonomi di negara-negara Timur Tengah seperti Tunisia, Mesir, dan Libya juga menjadi faktor yang mendukung keberhasilan gerakan masyarakat dalam menumbangkan rezim otoriter.

Revolusi yang terjadi di kawasan Timur Tengah merupakan revolusi akibat dari ketidakpuasan atas rezim pemerintah yang korup dan tidak adil. Hal yang menarik dari revolusi yang terjadi ialah penggunaan media. Media sosial menjadi satu-satunya alternatif masyarakat Timur Tengah untuk mendapatkan simpatian dalam negeri maupun dunia internasional. Ruang virtual menjadi tempat yang dianggap aman untuk mengumpulkan massa dan saling berkoordinasi untuk melakukan aksi yang lebih berdampak untuk ukuran dan karakteristik Timur Tengah, yakni: aksi demonstrasi di jalan. Berlandaskan kesamaan karakteristik dan kesamaan nasib di bawah pemerintahan yang otoriter, menjadikan revolusi Tunisia memberikan efek domino bagi negara-negara di kawasan. Hal ini pula yang kemudian memicu masuknya kepentingan asing untuk merubah sistem pemerintahan di Timur Tengah menjadi lebih demokratis. Sehingga, revolusi yang

terjadi di kawasan ini pun dikenal dengan Demokratisasi Timur Tengah.

REFERENSI

- Abdul-ahad, G. (2011). Libya After Ghaddafi: Free Journalist Tracks Down His Jailer. Retrieved July 17, 2017, from <http://www.guardian.co.uk/world/2011/oct/30/libya-former-captivemeets-jailer>
- Umar, A. R. M., Darmawan, A. B., Sufa, F., Ndadari, G. L. (2014). Media Sosial dan Revolusi Politik: Memahami Kembali Fenomena “Arab Spring” dalam Perspektif Ruang Publik Transnasional. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 18(2), pp. 114–129.
- Al-Jazeera. (2011). Battle for Libya: The Key Moments. Retrieved July 17, 2017, from <http://www.aljazeera.com/indepth/spotlight/libya/2011/10/20111020104244706760.html>
- Britanica. (2011). Libya Revolt of 2011. Retrieved July 17, 2017, from <https://www.britannica.com/event/Libya-Revolt-of-2011>
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Campante, F. R. & Chor, D. (2012). Why was the Arab World poised for Revolution? Schooling, Economic Opportunities, and the Arab spring. *Journal of Economic Perspectives*, 26(2), pp. 167–188. Retrieved from https://ink.library.smu.edu.sg/cgi/viewcontent.cgi?article=2428&context=soe_research
- CNN World. (2011). How a Local Street Vendor Caused a Revolution.

- Retrieved July 15, 2017, from <http://edition.cnn.com/2011/WORLD/africa/01/16/tunisia.fruit.seller.bouazizi/index.html>
- Wolman, D. (2013). Facebook, Twitter, Youtube Help The Arab Spring Blossom. Retrieved October 4, 2017, from <https://www.wired.com/2013/04/arab-spring/>
- Harian Kompas. (2011). Titik Akhir Sang Penguasa Gurun. *Harian Kompas*.
- Irenawati, T. (2014). Utara, Dampak Teori Domino di Negara-Negara Afrika. *Jurnal Penelitian Humaniora Universitas Negeri Yogyakarta*, 19(1). Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/3522>
- Komunikasi Praktis. (2014). Pengertian Media Baru dan Jenis-Jenisnya. Retrieved March 6, 2017, from <https://www.komunikasipraktis.com/2014/08/pengertian-media-baru-dan-jenis-jenisnya.html>
- Agastya, M. (2013). Arab Spring: Badai Revolusi Timur Tengah yang Penuh Darah. In *IRCiSoD*. Yogyakarta.
- Mcquail, D. (2012). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Musaddad, L. (2014). *Jurnal Ilmiah Non Seminar: Arab Spring*. Retrieved from <https://anzdoc.com/jurnal-ilmiah-non-seminar-arab-spring.html>
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (cybermedia)*. Jakarta: Kencana.
- Putra, F. (2006). *Gerakan Sosial (Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan, dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia)*. Malang: Averroes Press.
- Radcliffe, D. (2017). How has Social Negara-Negara Timur Tengah. Yogyakarta: Narasi.
- Media Changed in the Middle East since the Arab Spring? Retrieved August 22, 2017, from <http://www.bbc.co.uk/blogs/academy/entries/af5cd5be-303e-4ab9-bf80-10c8c4f012cd>
- Sahide, A., Cipto, B., Setiawati, S. M., & Hadi, S. (2015). The Arab Spring: Membaca Kronologi dan Faktornya Penyebabnya. *Jurnal Hubungan Internasional*, 4(2), pp. 118–129. <https://doi.org/10.18196/hi.2015.0072.118-129>
- Salem, F., & Mourtada, R. (2011a). Civil Movements: The Impact of Facebook and Twitter. *Arab Social Media Report*, 1(2), pp. 1–30. <https://doi.org/10.1021/acs.langmuir.8b01565>
- Salem, F., & Mourtada, R. (2011b). Facebook usage: Factors and analysis. *Dubai: Dubai School of Government*, 1(1). Retrieved from <http://unpan1.un.org/intradoc/groups/public/documents/dsg/unpan044212.pdf>
- Shukrallah, A. (n.d.). An overview of the January 25th revolution “For Dignity, Democracy And Social Justice.” Retrieved July 17, 2017, from <http://www.internationalviewpoint.org/spip.php?article2015>
- Tamburaka, A. (2011). *Revolusi Timur Tengah: Kejatuhan Para Penguasa Otoriter* di